

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hernia merupakan produksi atau penonjolan isi suatu rongga melalui defek atau bagian lemah dari dinding rongga bersangkutan. Pada hernia abdomen isi perut menonjol melalui defek atau bagian-bagian lemah dari lapisan muscular aponeurotik dinding perut. Hernia terdiri dari cincin, kantong dan isi hernia. Kebanyakan masyarakat yang beraktivitas terlalu berat, mengangkat beban terlalu berat karena masyarakat tidak tahu ilmu untuk mengangkat beban itu sendiri sehingga masyarakat tidak menyadari dan tidak pernah menghiraukan kesehatannya. Mereka juga tidak menghiraukan sakit yang mereka rasakan seperti halnya nyeri, dan mereka juga hanya beranggapan bahwa nyeri itu hanyalah penyakit lambung biasa tanpa ada kecurigaan yang lain sehingga masyarakat tidak cepat-cepat untuk pergi ke Rumah Sakit terdekat masyarakat hanya memberikan obat penawar rasa nyeri saja karena masyarakat beranggapan bahwa nyeri itu hanyalah penyakit lambung. Dari ketidakhirauan yang ada dimasyarakat itulah ketika mereka memeriksakannya ke rumah sakit ternyata mereka di diagnosis hernia yang sudah parah dan biasanya langsung tindakan operasi (Muchtar, 2022).

Hernia inguinalis merupakan salah satu kondisi medis yang cukup umum terjadi secara global. Prevalensi hernia inguinalis pada pria diperkirakan mencapai sekitar 27%, sedangkan pada wanita sekitar 3%.

Secara global, setiap tahun lebih dari 20 juta prosedur bedah dilakukan untuk memperbaiki hernia, menjadikannya salah satu operasi elektif yang paling sering dilakukan. Di Indonesia, prevalensi penyakit hernia berdasarkan *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) 2018 mencapai 3,5% pada populasi umum, dengan angka kasus yang lebih tinggi pada pria. Hernia juga termasuk dalam sepuluh besar penyebab operasi elektif pada pasien pria, sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan. Di Jawa Barat, prevalensi hernia inguinalis mencapai 2,7% dari total kasus bedah umum, dengan peningkatan insidensi yang signifikan pada populasi pekerja fisik dan usia dewasa di kota-kota besar seperti Bandung dan Bogor (Pertiwi, 2020).

Ansietas adalah reaksi emosional yang sering terjadi pada anak-anak yang menjalani prosedur medis, termasuk pembedahan. Anak-anak yang menjalani operasi hernia inguinalis lateralis (HIL) dapat mengalami ansietas yang berkaitan dengan rasa sakit, ketidakpastian terhadap hasil operasi, dan perubahan dalam rutinitas sehari-hari. Ansietas ini tidak hanya dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga dapat memperburuk pengalaman pascaoperasi mereka, memperlambat proses pemulihan, dan meningkatkan persepsi nyeri. Oleh karena itu, penanganan ansietas pada anak pasca operasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mempercepat proses penyembuhan (Sabela, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi ansietas pada anak adalah melalui terapi seni, yang terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka dan mengurangi stres serta

ansietas. Berbagai intervensi telah digunakan untuk menangani ansietas pada anak, seperti terapi kognitif perilaku (CBT), terapi bermain, dan terapi musik. Selain itu, meta-analisis terbaru oleh Zhang, Wang, dan Abdullah (2024) menunjukkan bahwa intervensi terapi seni secara umum secara signifikan menurunkan gejala ansietas pada anak dan remaja, dengan efek lebih kuat terhadap kecemasan situasional (*state anxiety*) dibanding kecemasan yang lebih stabil (*trait anxiety*) PMC. Hal ini menegaskan relevansi terapi seni sebagai pendekatan yang efektif dalam mengurangi kecemasan.

Di antara berbagai bentuk terapi seni seperti melukis, kolase, atau patung, aktivitas menggambar menunjukkan keunggulan spesifik dalam penanganan ansietas anak. Menggambar merupakan bentuk ekspresi yang sederhana, mudah diakses, dan sangat intuitif bagi anak-anak, sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan emosi tanpa tekanan atau kompleksitas teknik tertentu. Studi oleh Lau et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi menggambar berbasis emosi maupun mandala, bahkan dalam format daring, mampu menurunkan distress psikologis termasuk ansietas pada anak sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian eksperimental acak oleh Zhang et al. (2023) pada anak-anak penderita osteosarkoma menunjukkan bahwa group drawing art therapy (GDAT) secara signifikan menurunkan skor kecemasan (SCARED) dan meningkatkan self-acceptance, yang tidak ditemukan pada kelompok kontrol maupun intervensi seni lainnya.

Pada anak yang menjalani operasi hernia inguinalis lateralis (HIL), terapi seni khususnya terapi menggambar dapat diterapkan sebagai intervensi

nonfarmakologis yang efektif untuk mengurangi ansietas pascaoperasi. Terapi ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis anak, tetapi juga memberikan rasa kontrol, meningkatkan rasa aman, dan menurunkan ketegangan fisik maupun emosional. Selain itu, terapi menggambar dapat memperbaiki kualitas tidur, mempercepat adaptasi anak terhadap kondisi pascaoperasi, dan meningkatkan kepuasan terhadap perawatan yang diterima (Sumami, 2024).

Pemilihan lokasi penelitian di RSUD Al-Ihsan didasarkan pada data rekam medis yang menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah kasus post operasi HIL pada anak dalam tiga tahun terakhir. Tercatat sebanyak 35 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 48 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 62 kasus pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan sekitar 77% dalam tiga tahun. Selain itu, di Ruang Hasan, yang merupakan ruang perawatan bedah anak di RSUD Al-Ihsan, kasus HIL menempati urutan pertama dari seluruh jenis operasi anak, yakni sebesar 38% dari total operasi anak sepanjang tahun 2023. Fakta ini menunjukkan bahwa HIL merupakan salah satu kasus terbanyak dan paling sering ditangani di RSUD Al-Ihsan, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk dilakukan studi ini.

Melalui analisis asuhan keperawatan dengan intervensi terapi menggambar pada anak usia 5 tahun post operasi HIL dengan diagnosis ansietas, diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana intervensi sederhana ini mampu membantu proses penyembuhan anak secara lebih optimal, serta menjadi rekomendasi dalam praktik keperawatan anak berbasis

bukti. Dengan pendekatan terapi seni, perawat dapat mengidentifikasi bagaimana metode ini memengaruhi tingkat ansietas anak setelah operasi hernia inguinalis lateralisis. Pendekatan yang tepat dapat membantu anak menghadapi perasaannya, mempercepat pemulihan, dan mengurangi dampak negatif ansietas terhadap kesejahteraan anak pasca operasi.

Hasil observasi pendahuluan di ruang Hasan juga menunjukkan bahwa dari lima anak yang menjalani operasi HIL dan dirawat inap pasca operasi, seluruhnya menunjukkan tanda-tanda ansietas. Anak-anak tersebut tampak gelisah, menangis terus-menerus, menolak makan, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ansietas menjadi salah satu masalah keperawatan yang nyata pada anak post operasi HIL.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat menarik rumusan masalah pada karya tulis ini adalah ingin membuktikan efektifitas penerapan terapi menggambar untuk mengatasi ansietas pada pasien post op HIL An.S di RSUD Al-Ihsan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pemberian terapi menggambar untuk mengatasi penurunan tingkat ansietas pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralisis pada AN.S di RSUD Al-Ihsan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah keperawatan ansietas pada anak usia 5 tahun post operasi HIL berdasarkan teori dan konsep keperawatan yang relevan.
2. Menganalisis intervensi keperawatan berupa terapi menggambar berdasarkan hasil penelitian dan literatur terkait.
3. Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk membantu menurunkan tingkat ansietas pada anak melalui pendekatan keperawatan holistik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada pasien post operasi hernia inguinalis lateralis dengan pemberian terapi seni menggambar untuk mengatasi penurunan tingkat ansietas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat menambah referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan pelayanan terbaru dan inovatif mengenai penerapan terapi seni menggambar bagi pasien anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan ilmiah serta referensi

tambahan bagi mahasiswa maupun tenaga pendidik, khususnya dalam bidang keperawatan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai intervensi nonfarmakologis, seperti terapi seni menggambar, yang dapat diterapkan dalam praktik keperawatan untuk mengatasi masalah psikologis pasien anak.